

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Bangunan Sudirman Street ini hadir sebagai bangunan baru di kawasan komersial di pusat kota Bandung. Dengan hadirnya bangunan baru ini, tidak mudah untuk mengimbangi dengan aspek-aspek yang sudah ada mulai dari :

1. Karakteristik Kontekstual Arsitektur
2. Karakteristik Visual Arsitektur
3. Karakteristik Spasial Arsitektur.

Hal ini menjadi pertimbangan yang berat dalam mendesain bangunan Sudirman Street ini karena bangunan ini dapat diakses dari dua jalan, sehingga banyak pertimbangan-pertimbangan lainnya yang harus dipikirkan. Aspek lainnya yaitu :

1. Konsep Penataan Bangunan Arsitektur Cina
2. Konsep Penataan Bangunan Arsitektur Kolonial
3. Konsep Komersial Dalam Arsitektur

Keseluruhan teori ini dikaji secara keseluruhan sehingga dapat menemukan karakter dan penataan ruang – elemen yang terjadi pada Sudirman Street dari penelitian ini.

#### 6.1.1. Aspek yang Mempengaruhi Karakter Bangunan Sudirman Street Sebagai Bangunan Baru di Kawasan Komersial di Pusat Kota Bandung

Karakter dari bangunan Sudirman Street ini mempunyai 3 aspek konsep karakteristik yang menjadi penunjang untuk fasad. Karakteristik kontekstual dalam arsitektur ini menjadi aspek penunjang dalam pemilihan material dan fasad yang terbentuk atau ekspresi bangunan dari Sudirman Street ini.

	Lingkungan Sekitar Jl. Jenderal Sudirman	Sudirman Street Jl. Jenderal Sudirman
Bentuk Massa	Bentuk massa bangunan yang berada pada segmen A hampir keseluruhan mempunyai massa persegi panjang dengan orientasi bangunan menghadap ke Jl.	Massa bangunan cenderung persegi panjang dengan adisi atau dapat dikatakan terdiri dari 3 persegi panjang yang disatukan. Hal ini rata dengan bangunan

	Jenderal Sudirman. Terdapat sedikit perbedaan yaitu pada Segmen A – 1 yang berhimpitan dengan Jl. Kasmin dan Jl. Jenderal Sudirman yang memiliki sedikit subtraksi untuk mengikuti keadaan tapak.	sekitarnya dari Jl. Jenderal Sudirman yang mempunyai massa bangunan persegi panjang.
Bentuk Atap	Bentuk atap rata-rata menggunakan atap pelana yang terdapat beberapa bangunan yang atapnya ditutupi sebagai fasad. Ketinggian bangunan rata-rata mempunyai tinggi 3-6 meter (1-2 lantai).	Bentuk atap pada umumnya di Jl. Jenderal Sudirman dan Jl. Cibadak menggunakan atap pelana. Pada bangunan Sudirman Street ini dari arah Jl. Jenderal Sudirman menggunakan atap pelana sedangkan pada area tengah atau area makan menggunakan atap meja dan dengan tambahan atau sambungan atap tambahan yang bersifat tidak permanen. Tinggi bangunan pada Sudirman Street ini setinggi 7 meter (2 lantai).
Bentuk Fasad	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempunyai garis horizontal yang kuat</li> <li>- Pintu masuk rata-rata menggunakan pintu gerbang (toko besar) atau pintu dengan model lama (toko kecil).</li> </ul>	Fasad yang terjadi pada bangunan Sudirman Street yang dilihat dari Jl. Jenderal Sudirman ini memiliki datum yang kuat yaitu garis horizontal lewat pagar. Namun, hal ini tidak cukup kuat untuk fasad Sudirman Street ini mengikuti citra kota dengan menyamakan ekspresi bangunan dengan sekitarnya. Fasad bangunan Sudirman Street

		ini mempunyai ekspresi sendiri dengan menunjukkan sisi <i>modern</i> lewat material maupun desain fasad.
--	--	--

Tabel 6.1 Kesimpulan Karakteristik Kontekstual Arsitektur Sudirman Street (Jl. Cibadak) Bandung

	Lingkungan Sekitar Jl. Cibadak	Sudirman Street Jl. Cibadak
Bentuk Massa	Bentuk massa bangunan yang berada pada segmen B hampir keseluruhan mempunyai massa persegi panjang dengan orientasi bangunan menghadap ke Jl. Jenderal Sudirman. Terdapat sedikit perbedaan yaitu pada Segmen B – 1 yang berhimpitan dengan Jl. Kasmin dan Jl. Cibadak yang memiliki sedikit subtraksi untuk mengikuti keadaan tapak.	Massa bangunan cenderung persegi panjang dengan adisi atau dapat dikatakan terdiri dari 3 persegi panjang yang disatukan. Hal ini rata dengan bangunan sekitarnya dari Jl. Cibadak yang mempunyai massa bangunan persegi panjang.
Bentuk Atap	Bentuk atap bangunan lebih bervariasi dibandingkan dengan bentuk atap pada segmen A, bentuk atap pada segmen B ini terdapat 2 jenis yaitu atap pelana dan atap datar. Ketinggian bangunan pun lebih bervariasi, yaitu dari 3-15 meter (1 sampai 5 lantai).	-
Bentuk Fasad	- Mempunyai garis horizontal yang kuat lewat pilotis.	Fasad pada Jl. Cibadak ini kurang memperhatikan desainnya dengan bangunan

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pintu masuk bangunan semuanya memakai pintu gerbang yang besar (dikarenakan fungsi bangunan sebagai toko).</li> <li>- Fasad bervariasi ada yang masih menggunakan bangunan lama, bangunan <i>modern</i> secara keseluruhan dan pencampuran antara bangunan lama dan bangunan baru.</li> </ul>	<p>sekitar, sehingga fasad ini hanya berbentuk lorong saja.</p>
--	--	---

Tabel 6.2 Kesimpulan Karakteristik Kontekstual Arsitektur Sudirman Street (Jl. Cibadak) Bandung

Sehingga bangunan Sudirman Street ini dapat dikatakan kurang berhasil dalam memenuhi kriteria dari karakteristik kontekstual dengan bangunan sekitarnya dengan pemikiran :

1. Bangunan Sudirman Street ini tidak banyak mengambil motif desain dari bangunan sekitarnya kecuali dalam aspek garis dan bentuk atap yang dapat terlihat dari Jl. Jenderal Sudirman.
2. Fasad yang terjadi pada Jl. Cibadak tidak terdesain secara sepenuhnya sehingga tidak menciptakan keseragaman dan tidak ada desain yang menerus dengan bangunan sekitarnya.
3. Fasad tidak ada keharmonian dengan bangunan sekitarnya baik dari segi warna, tekstur, material dan detail.

Terdapat kriteria karakteristik lainnya, yaitu karakteristik visual arsitektur dan karakteristik spasial arsitektur yang kurang diperhatikan terutama dari area masuk Jl. Cibadak.

### **6.1.2. Penataan Ruang Dalam dan Elemen Bangunan yang Terbentuk Pada Bangunan Sudirman Street**

Penataan ruang dalam dan elemen bangunan pada Bangunan Sudirman Street ini tidak lepas dari tiga aspek arsitektural yaitu Cina, kolonial, dan komersial. Aspek

arsitektural dari Cina dan kolonial ini tidak lepas dari bangunan Sudirman Street ini dikarenakan Sudirman Street ini mempunyai 2 akses di jalan yang berbeda dengan ciri khasnya yang kuat pada masing-masing jalan. Jalan Jenderal Sudirman sendiri mempunyai ciri khas kolonial, dan jalan Cibadak mempunyai ciri khas Cina. Kedua aspek tersebut tidak lepas dengan konsep komersial dalam arsitektur karena fungsi bangunan yang menjadi tempat makan. Konsep komersial dalam arsitektur ini tidak lepas kaitannya dengan faktor ekonomi. Aspek ini dapat dilihat dari tipe pelayanannya, bentuk fisiknya, dan pertimbangan desain yang menjadi pertimbangan agar ekonomi yang masuk dapat terjaga dengan baik lewat desain dan detail yang terbentuk pada Sudirman Street ini.

Pada konsep arsitektural Cina yang dianut pada bangunan Sudirman Street ini merupakan tata ruang dan ornamen.

- Sudirman Street mempunyai *courtyard* yang berada pada area tengah massa (lihat gambar 5.55). Selain dikarenakan bentuk tapak, namun Sudirman Street ini memanfaatkan tapak sehingga *courtyard* dapat berfungsi dengan baik. *Courtyard* ini dapat berfungsi untuk pencahayaan pada siang hari, penghawaan untuk siang dan malam hari, dan untuk mereduksi bising. Sehingga dengan adanya *courtyard* ini, pengguna tidak merasakan udara yang pengap dan masih dapat beraktivitas dengan baik (baik penjual maupun pembeli).
- Ornamen yang terdapat pada area makan Sudirman Street ini (lihat gambar 5.59 dan 5.60), mengadopsi konsep arsitektur Cina dari aspek warna. Ornamen-ornamen tersebut berwarna merah dan dapat melambangkan kemakmuran dan keberuntungan.

Pada konsep arsitektural kolonial yang dianut pada bangunan Sudirman Street ini merupakan fasad dan tata ruang dari jalan masuk Jl. Jenderal Sudirman. Fasad yang paling terasa adalah fasad yang simetris (lihat gambar 5.62). Serta, tata ruang dari jalan masuk Jl. Jenderal Sudirman adalah denah yang simetris. Denah yang simetris ini berhubungan dengan karakteristik arsitektur spasial.

Pada konsep komersial dalam arsitektur, dapat dikatakan bahwa berdasarkan tipe pelayanannya, Sudirman Street ini menganut tipe *self selection* dan berdasarkan bentuk fisiknya merupakan tipe *market*. Untuk hasil analisisnya menurut teori Wungow (2011), sebagai berikut :

- Bangunan Sudirman Street ini belum bisa untuk menjaga karakter / citra kawasan dikarenakan fasad yang kurang sesuai dengan fasad bangunan

sekitarnya, sehingga Sudirman Street ini hanya menonjol sendiri pada Jl. Jenderal Sudirman dan pada Jl. Cibadak fasad terasa kurang terdesain.

- Dari segi ekonomis bangunan, Sudirman Street ini termasuk dalam kategori ekonomis. Hal ini dikarenakan penggunaan material dari struktur ke elemen bangunan menggunakan baja dan material semi permanen. Sehingga, material-material ini dapat di bongkar-pasang dan apabila tidak terpakai dapat dijual kembali.
- Dari segi lokasi, Sudirman Street ini mempunyai lokasi yang strategis dikarenakan kedua aksesn jalan (Jl. Jenderal Sudirman dan Jl. Cibadak) merupakan pusat kota Bandung yang pada umumnya orang-orang banyak melewati daerah tersebut.
- Dari segi prinsip keamanan bangunan, Sudirman Street ini kurang aman dikarenakan hanya dibatasi oleh pagar, namun pagar ini dibuka pada pukul 7 pagi dan hanya ada 1-2 orang penjaga yang menjaga untuk penjual yang keluar masuk.
- Dari segi kenyamanan bangunan, secara keseluruhan bangunan ini cukup nyaman dikarenakan mempunyai kondisi termal yang cukup baik dengan adanya penghawaan yang berasal dari courtyard. Kondisi pencahayaan juga cukup baik karena terdapat banyak lampu sehingga setiap pengguna dapat fasilitas penerangan yang sama rata. Bising pun dapat teratasi dengan adanya courtyard sehingga area makan tidak terasa banyaknya pantulan bunyi. Namun, kekurangan dari segi kenyamanan yaitu sirkulasi dari antar setiap meja dan bangku yang sempit. Hal ini dikarenakan meja dan bangku bersifat tidak permanen sehingga meja dan kursi dapat berpindah-pindah. Namun pengguna tidak mempermasalahakan karena pada umumnya pengunjung yang datang ke Sudirman Street ini dalam jumlah yang cukup banyak (kelompok) sehingga jarang ada pengguna yang tidak kebagian tempat duduk.

Sehingga karakteristik yang lebih banyak diambil untuk penataan ruang dalam pada bangunan Sudirman Street ini aspek-aspek dari karakteristik komersial. Penggabungan antara karakteristik arsitektur Cina dan karakteristik arsitektur kolonial ini kurang terjadi karena tidak mengambil banyak aspek dari karakteristik arsitektur Cina maupun kolonial yang banyak sehingga hanya ada bagian-bagian kecil saja yang mengikuti teori.

## 6.2. Saran

Pencampuran karakter pada bangunan Sudirman Street ini kurang terasanya sehingga dapat dikatakan bahwa karakter-karakter yang muncul pada bangunan Sudirman Street ini kurang menonjol. Sebaiknya, dapat ditambahkan seperti ornamen-ornamen dari konsep arsitektur Cina yang bukan dari sponsor sehingga dapat lebih terasa arsitektur Cina pada bangunan Sudirman Street ini. Dengan menambahkan ornamen, bangunan arsitektur dan jenis makanan yang dijual dapat berjalan dengan selaras sehingga pengunjung dapat lebih merasakan experience yang lebih pada saat beraktivitas di Sudirman Street.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Ching, F. D. (2007). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata*. Jakarta: Erlangga

### Jurnal

Hartoyo, Hansen. (2018). *Kriteria Ruang Publik Kalijodo Pendukung Aksesibilitas dan Peningkatan Aktivitas*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta : Universitas Pelita Harapan.

Pujantara, Ruly. (2014). *Tata Letak, Konfigurasi dan Interaksi Ruang Pada Rancangan Arsitektur Dengan Konsep Superimposisi dan Hibrid Dalam Teori Function Follow Form*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.

Juliana, Claudia. (2020). *Pola Penataan Fisik Arsitektural Resort di Tepi Danau Toba*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Aditya, Reynard. (2020). *Faktor Arsitektur yang Mempengaruhi Perkembangan Area Komersial Kota Satelit Darmo Surabaya*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Handoko, Bagus. (n.d.). *Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.

Fathurrahman, Muhammad Farhan. (n.d.). *Tata Ruang dan Ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Relasinya dengan Arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, dan Kolonial*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Herwindo, Rahadhian Prajudi. (2011). *Representasi Candi dalam Dinamika Arsitektur Era Pasca Kolonial di Indonesia*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Tobing, Rumiati Rosaline. (1998). *Transformasi Perumahan Peninggalan Kolonial Kawasan Cihapit Bandung*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Vandana. (2020). *Modifikasi Desain Pencahayaan Buatan Eksterior Untuk Memperkuat Karakteristik Arsitektur Bangunan Universitas Katolik Parahyangan Jalan Merdeka, Bandung*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Suwito, Andrea Tirza Suwito. (2018). *Arsitektur Sunyaragi Ditinjau dari Langgam Arsitektur Cina, Hindu-Jawa, Islam-Jawa, dan Kolonial*. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Damayanti, Rully; Handinoto. (2005). *Kawasan “Pusat Kota” Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.



Suwito, Andrea Tirza Suwito. (2018). *Arsitektur Sunyaragi Ditinjau dari Laggam  
Arsitektur Cina, Hindu-Jawa, Islam-Jawa, dan Kolonial*. Bandung : Universitas  
Katolik Parahyangan.

### **Internet**

Ramdhani, Dendi. (2016, Desember 19). *Benahi Jalur Pedestrian*, Ridwan Kamil Ingin  
Hidupkan Jalan Sudirman. Diakses tanggal September 22, 2020, dari Kompas:  
[https://regional.kompas.com/read/2016/12/19/09351561/benahi.pedestrian.ridwa  
n.kamil.ingin.hidupkan.jalan.sudirman](https://regional.kompas.com/read/2016/12/19/09351561/benahi.pedestrian.ridwan.kamil.ingin.hidupkan.jalan.sudirman)

BAPPENAS, Perpustakaan. (2021, Januari 21)). *RTRW Kota Bandung tahun 2011-2031  
(PDF)*. Diakses tanggal 21 Januari, 2021, dari  
[http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/opac/themes/bappenas4/templateDetail.  
jsp?id=127002&lokasi=lokal](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/opac/themes/bappenas4/templateDetail.jsp?id=127002&lokasi=lokal)

